

PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP PROFESIONALISME GURU SMP NEGERI DI KABUPATEN SEMARANG

Noor Miyono¹⁾ Endang Widiastuti²⁾

- 1) Dosen Universitas PGRI Semarang
- 2) Guru di Kabupaten Semarang

ABSTRAK

Latar belakang masalah penelitian ini adalah 1) pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dan pengawas belum optimal, 2) implementasi budaya sekolah belum optimal, dan 3) rendahnya profesionalisme guru dengan melihat hasil UN peserta didik yang rata-ratanya masih rendah

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru, 2) untuk mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap profesionalisme guru, 3). untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kabupaten Semarang.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru dari 17 SMP Negeri di Kabupaten Semarang yang berjumlah 543 orang, sampel sebanyak 169 guru dari 5 SMP Negeri yang ditetapkan dengan teknik *kuota*. Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif, uji persyaratan, analisa regresi tunggal dan analisis regresi ganda yang dihitung menggunakan program *SPSS for Windows versi 21*.

Temuan hasil penelitian di atas meliputi: 1) terdapat pengaruh positif supervisi akademik terhadap profesionalisme guru yang dinyatakan dengan persamaan $\hat{Y} = 10,875 + 0,978 X_1$, kekuatan korelasi sebesar 0,952 dengan pengaruh sebesar 0,906 atau 90,6%, 2) terdapat pengaruh positif budaya sekolah terhadap profesionalisme guru yang dinyatakan dengan persamaan $\hat{Y} = 13,278 + 0,948 X_2$, kekuatan korelasi sebesar 0,970 dengan pengaruh sebesar 0,941 atau 94,1%, serta 3) terdapat pengaruh positif supervisi akademik dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap profesionalisme guru yang dinyatakan dengan persamaan $\hat{Y} = 35,716 + 0,267 X_1 + 0,291 X_2$, kekuatan korelasi X_1 terhadap Y sebesar 0,952 dan X_2 terhadap Y sebesar 0,970, dengan pengaruh sebesar 0,958 atau 95,8%.

Kata Kunci. Supervisi akademik, budaya sekolah, dan profesionalisme guru

A. PENDAHULUAN

Standar proses dan standar penilaian dapat ditingkatkan melalui pembelajaran. Peran pengawas dan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui supervisi akademik sangat diperlukan. Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Esensi supervisi akademik sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Supervisi akademik bertujuan membimbing guru mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran. Pengawas atau kepala sekolah

selain mengidentifikasi kesulitan atau hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru, juga memiliki kewajiban memberikan bimbingan dan solusi perbaikan pembelajaran.

Fakta bahwa supervisi akademik seringkali hanya sebagai upaya pemenuhan tuntutan administrasi, belum dimanfaatkan sebagaimana mestinya oleh pengawas, kepala sekolah, dan guru sebagai upaya peningkatan profesionalisme. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di beberapa sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik tidak optimal. Pengawas atau kepala sekolah rata-rata melakukan supervisi akademik di bawah 50% dari jumlah guru yang ada. Kondisi ini mengakibatkan profesionalisme guru relatif rendah meskipun nilai UKG di atas *passing grade*.

Profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional dilaksanakan melalui UKG. Profesionalisme guru pada dua kompetensi tersebut diterapkan pada proses pembelajaran melalui supervisi akademik. Bagaimana profesionalisme guru pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial? Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial salah satunya tercermin dari sikap dan perilaku guru di lingkungan sekolah. Guru profesional memiliki sikap dan perilaku positif yang mewarnai kehidupan sekolah, sehingga tercipta budaya sekolah yang positif pula.

Budaya sekolah merupakan elemen penting dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah. Profesionalisme guru akan membentuk budaya sekolah, demikian sebaliknya budaya sekolah mencerminkan profesionalisme guru di sekolah tersebut. Budaya sekolah dari sudut pandang guru diantaranya mengatur guru bagaimana seharusnya bersikap profesional, beradaptasi terhadap lingkungan kerjanya, dan respon terhadap kebijakan kepala sekolah. Budaya sekolah membentuk sebuah sistem nilai dan kebiasaan terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Budaya sekolah tergantung padadukungan yang diberikan warga sekolah. Menciptakan budaya sekolah diperlukan adanya kesadaran dan motivasi segenap warga sekolah. Nilai-nilai karakter religius, peduli, disiplin, dan tanggungjawab merupakan bagian dari budaya sekolah yang mendasar. Kepala sekolah merupakan figur panutan warga sekolah. Hubungan kepala sekolah dengan segenap warga sekolah menentukan keberhasilan dalam membangun budaya sekolah. Guru harus mampu memberikan motivasi dan inspirasi bagi siswa. Kebiasaan guru yang datang tepat waktu dan melaksanakan tugas mengajar dengan baik, sikap dan cara berbicara saat berkomunikasi dengan siswa dan warga sekolah lainnya, disiplin dalam

melaksanakan tugas merupakan kebiasaan, nilai dan teladan harus senantiasa dijaga dalam kehidupan sekolah.

Fakta budaya sekolah di beberapa sekolah belum sepenuhnya mencerminkan kondisi sekolah yang diharapkan. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di beberapa sekolah implementasi budaya sekolah terkait nilai karakter, kinerja, dan interaksi warga sekolah menunjukkan bahwa budaya sekolah belum optimal, dalam pelaksanaannya rata-rata 60%. Efektivitas budaya sekolah tidak hanya berdampak pada guru, namun sejauh mana guru dapat memberi pengaruh budaya tersebut pada siswa. Budaya sekolah mempengaruhi kinerja sekolah, baik kinerja kepala sekolah, profesionalisme guru, prestasi siswa, dan kinerja tenaga administrasi sekolah. Budaya sekolah akan terpelihara dibutuhkan adanya: 1) sikap saling menghargai, 2) disiplin melaksanakan tugas, 3) tanggung jawab terhadap tugas masing-masing; 4) pembagian tugas yang dilakukan melalui analisis kompetensi, 5) integritas dan komitmen dalam melaksanakan tugas, 6) keterlibatan dan partisipasi dalam setiap kegiatan sekolah, 3) hubungan yang baik antar warga sekolah.

Undang-undang Guru dan Dosen (2015) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Wardani, (2012: 36), hakikat profesionalisme menekankan bahwa pekerjaan profesional mempersyaratkan penguasaan ilmu yang merupakan landasan dalam melaksanakan tugas profesional. Guru dan pendidik guru harus menguasai *the scientific basis of the art of teaching*, agar mampu memberi layanan ahli untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, yang menjadi tanggung jawab utamanya.

Profesionalisme guru telah berevolusi selama beberapa dekade, menjadi evolusi cara baru untuk mengkonseptualisasikan pembelajaran guru sebagai proses yang berkelanjutan dengan penekanan pada profesionalitas guru dan kepala sekolah. Guru profesional belajar dalam komunitas peserta didik, melakukan diskusi tentang kebutuhan sekolah dan komunitas sekolah, merefleksikan pembelajaran dan berkolaborasi dengan rekan sejawat (di dalam dan di luar sekolah) untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan prestasi siswa.

Guru profesional sebagai komunikator dan fasilitator memiliki peran memfasilitasi siswa untuk belajar secara maksimal dengan menggunakan berbagai strategi/metode, media,

dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran siswa sebagai titik sentral belajar, siswa yang lebih aktif, mencari dan memecahkan permasalahan belajar, dan guru membantu kesulitan siswa yang mendapat hambatan, kesulitan dalam memahami, dan memecahkan permasalahan.

Suhayati, (2013:94), mengemukakan bahwa supervisi akademik dan budaya sekolah memberikan pengaruh terhadap kinerja mengajar guru. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi akademik dan budaya sekolah berdampak pada profesionalisme guru.

Menurut Sagala dalam Sianipar (2016:3), supervisi akademik mencakup kegiatan (a) merencanakan program supervisi, yaitu penyusunan dokumen, perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan, membantu guru mengembangkan kemampuan diri, mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran; (b) melaksanakan program supervisi akademik, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk membantu dan membina guru meningkatkan kemampuan dalam profesionalnya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik; dan (c) menindaklanjuti program supervisi dalam membantu mengatasi kesulitan guru dalam proses belajar mengajar. Hasil supervisi perlu ditindak lanjuti agar memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan guru dalam profesionalisme.

Untuk meningkatkan profesionalisme para guru, kepala sekolah mensupervisi guru secara berkala. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mereka untuk mengelola proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran (Karen, 2013: 25). Sementara itu, Kevees (2010: 148) menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan upaya untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan bagian dari supervisi pendidikan. Menurut Jahanian (2013:389), supervisi pendidikan adalah salah satu kegiatan pendidikan yang akan mengarah pada pertumbuhan, pengembangan guru, peningkatan kualitas pendidikan. Beberapa prinsip supervisi pendidikan: direncanakan, bersifat komunal, ilmiah terorganisasi, kerja sama, adanya perubahan, praktis, dan tanggung jawab.

Glicman dalam Shulhan (2012: 37), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan guru membantu mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran.

Fungsi supervisi akademik salah satunya akan mengubah perilaku mengajar guru. Perubahan dalam perilaku guru menuju kualitas yang lebih baik pada gilirannya akan mengarah pada perilaku belajar siswa yang lebih baik. Perilaku supervisi akademik berhubungan langsung dan mempengaruhi perilaku guru. Ini berarti bahwa, melalui supervisi akademik, pengawas atau kepala sekolah mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga lebih profesional dalam mengelola proses belajar mengajar. Selanjutnya, perilaku mengajar guru yang baik akan mempengaruhi perilaku belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari supervisi akademik adalah pengembangan perilaku belajar siswa yang lebih baik. Di dalam kelas guru berperan sebagai komunikator dan guru sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi siswa untuk belajar secara maksimal dengan menggunakan berbagai strategi/metode, media, dan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran siswa sebagai titik sentral belajar, siswa yang lebih aktif, mencari dan memecahkan permasalahan belajar, dan guru membantu kesulitan siswa yang mendapat hambatan, kesulitan dalam memahami, dan memecahkan permasalahan.

Menurut Sianipar (2015:11), faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi akademik: a) kurangnya kesadaran diri oleh pengawas akan tupoksinya sebagai seorang pengawas sekolah, b) kurangnya jumlah pengawas untuk mata pelajaran tertentu, dan ketiadaan pengawas sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang guru binaan. Faktor yang mendukung pelaksanaan supervisi akademik, yaitu adanya komunikasi yang baik antara pengawas sekolah dengan guru dan kepala sekolah, dan hubungan yang harmonis di antara guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah.

Menurut Spicer (2016:8) budaya sekolah mencirikan kehidupan sekolah dan menentukan kualitas suasana sekolah dengan dimensi berikut, a) aturan dan norma, b) keamanan fisik dan keamanan sosial-emosional, c) dukungan untuk pembelajaran, d) penghormatan terhadap keragaman, e) dukungan sosial, f) keterhubungan dan keterlibatan sekolah, lingkungan fisik, dan g) kepemimpinan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi budaya sekolah menurut Dernowska (2017: 67), a) visi dan misi sekolah, b) hubungan kerja guru dan staf, c) jenis komunikasi d) perilaku dan gaya kepemimpinan kepala sekolah, e) kepercayaan guru dan staf terhadap kepala sekolah. Robbins dalam Ujiarto, (2017:39), menyatakan bahwa budaya adalah seperangkat nilai yang dipelajari, diyakinkan dan memiliki standar pengetahuan, moralitas, hukum, dan sikap seperti yang disampaikan oleh individu, organisasi, atau komunitas untuk berperilaku sesuai dengan bagaimana

kebiasaan dasar memandangnya. Maslowski (2001: 9), mendefinisikan budaya sekolah sebagai "asumsi dasar, norma dan nilai, dan artefak budaya yang dibagikan oleh anggota sekolah, yang mempengaruhi fungsi mereka di sekolah".

Budaya sekolah didefinisikan sebagai kepribadian kolektif sebuah sekolah atau sistem sekolah. Inilah atmosfer yang berlaku dalam sebuah organisasi dan ditandai oleh interaksi sosial dan masyarakat profesional. Budaya organisasi/sekolah adalah studi tentang persepsi yang dimiliki individu terhadap berbagai aspek lingkungan dalam organisasi. Budaya sekolah dapat meningkatkan atau membatasi kinerja guru dan warga sekolah lainnya. Budaya sekolah yang baik menggambarkan hubungan baik antara kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan sekolah yang mendukung kinerja sekolah, (Geleta, 2017: 241).

Budaya sekolah merupakan kunci keselamatan sekolah, kepuasan kerja guru, motivasi belajar siswa, dan prestasi akademik. Membentuk dan mengembangkan budaya sekolah yang positif memerlukan kesiapan untuk mengubah atmosfer sekolah. Budaya sekolah yang positif tidak akan terwujud tanpa saling pengertian dan komitmen antara guru dan siswa (Dernowska, 2017: 78). Budaya sekolah yang positif adalah lingkungan yang aman dan memberi akses terhadap pengajaran yang efektif bagi semua siswa. Guru memiliki persiapan, memberi dukungan, dan melakukan pengembangan untuk menciptakan lingkungan kelas yang positif bagi siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif korelasional, yaitu mendeskripsikan hubungan antarvariabel penelitian. Jenis penelitian *ex-post facto*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut (Sugiyono, 2014:7).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Kabupaten Semarang, meliputi 17 SMP Negeri dari 51 SMP Negeri di Kabupaten Semarang karena profesionalisme gurunya rendah. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Oktober 2018.

Populasi pada penelitian ini adalah guru di SMP Negeri Kabupaten Semarang yang terdiri dari 51 SMP Negeri. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Adapun guru yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah guru dari 17 SMP Negeri di kabupaten Semarang.

Berdasarkan sampel penelitian sejumlah 17 sekolah akan ditentukan 5 sekolah mewakili sekolah yang berada di kota kabupaten 2 (dua) sekolah, sekolah yang berada di kota kecamatan 2 (dua) sekolah, dan sekolah yang jauh dari kota kecamatan 1 (satu) sekolah. Sekolah yang dipilih adalah SMP Negeri 1 Ungaran 36 orang, SMP Negeri 3 Ungaran 42 orang, SMP Negeri 1 Tengahan 35 orang, SMP Negeri 2 Ambarawa 33 orang, dan SMP Negeri 2 Banyubiru 23 orang. Responden secara keseluruhan berjumlah 169 orang.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah uji asumsi klasik (uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas) data terhadap semua variabel penelitian telah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan untuk melakukan uji regresi sebagai alat pengujian hipotesis penelitian, maka peneliti melanjutkan melakukan uji hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis 1: Pengaruh Supervisi Akademik (X_1) terhadap Profesionalisme Guru (Y)

Berdasarkan data diketahui bahwa *correlation* antara variabel supervisi akademik terhadap profesionalisme guru bernilai positif ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,952. Sedangkan Sig.(1 – tailed) hubungan searah antara X_1 terhadap Y 0,000 karena nilai 0,000 menunjukkan hubungan yang signifikan karena nilai $0,000 < 0,005$.

Berdasarkan hasil uji anova supervisi akademik terhadap profesionalisme guru di atas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis regresi diperoleh signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai $F_{hit} > F_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 0,05 yaitu sebesar 3,05. maka hipotesis 1 yang berbunyi terdapat pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kabupaten Semarang diterima. Dengan nilai R Square adalah $0,906 = 90,6\%$, artinya bahwa besaran pengaruh variabel X_1 terhadap Y adalah sebesar 90,6% dan besaran pengaruh lain diluar supervisi akademik yang mempengaruhi profesionalisme guru SMP Negeri di Kabupaten Semarang adalah sebesar 9,4%.

Dengan terlihat $t_{hitung} 40,168 > t_{tabel} 1,97436$ berarti hipotesis pertama diterima, ada pengaruh yang signifikan antara supervisi akademik dengan profesionalisme guru. Pada variabel supervisi akademik (X_1) nilai Beta $0,952 \neq 0$, artinya variabel supervisi akademik (X_1) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel profesionalisme guru (Y). Berdasarkan uji anova diperoleh persamaan regresi variabel X_1 terhadap Y adalah $\hat{Y} = 10,875$

+ 0,978 X_1 . Persamaan regresi ini menggambarkan bahwa fluktuasi naik turunnya profesionalisme guru dipengaruhi naik turunnya supervisi akademik. Jika ada kenaikan dari variabel X_1 , nilai variabel Y sebesar 10,875. Koefisien regresi sebesar 0,978 artinya bahwa setiap penambahan satu nilai pada variabel supervisi akademik akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,978.

Hasil Uji Hipotesis 2: Pengaruh Budaya Sekolah (X_2) terhadap Profesionalisme Guru (Y)

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa *correlation* antara variabel budaya sekolah terhadap profesionalisme guru dengan nilai r hitung sebesar 0,970. Sedangkan Sig.(1 – tailed) hubungan searah antara X_2 terhadap Y = 0,000 menunjukkan hubungan yang signifikan karena nilai 0,000 menunjukkan hubungan yang signifikan karena nilai 0,000 < 0,005. Hasil uji anova budaya sekolah terhadap profesionalisme guru di atas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis regresi diperoleh signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau 0,000 < 0,05. Sedang nilai F hit > F tabel pada taraf kepercayaan 0,05 yaitu sebesar 3,05. F hit 2687,211 > F tabel 3,05 maka hipotesis 2 yang berbunyi terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kabupaten Semarang diterima.

Dengan nilai R Square adalah 0,941 = 94,1 %, artinya bahwa besaran pengaruh variabel X_2 terhadap Y adalah sebesar 94,1 % dan besaran pengaruh lain diluar budaya sekolah yang mempengaruhi profesionalisme guru SMP Negeri di Kabupaten Semarang adalah sebesar 5,9 %. Dengan t hitung 51,838 > t tabel 1,97436 berarti hipotesis kedua diterima, ada pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah dengan profesionalisme guru. Pada variabel budaya sekolah (X_2) nilai Beta 0,970 \neq 0 artinya budaya sekolah (X_2) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel profesionalisme guru (Y). Berdasarkan Tabel 4.22 terlihat bahwa persamaan regresi variabel X_2 terhadap Y adalah $\hat{Y} = 13,278 + 0,948X_2$. Persamaan regresi ini menggambarkan bahwa fluktuasi naik turunnya profesionalisme guru dipengaruhi naik turunnya budaya sekolah. Jika ada kenaikan dari variabel X_2 , nilai variabel Y sebesar 13,278. Koefisien regresi sebesar 0,948 artinya bahwa setiap penambahan satu nilai pada variabel budaya sekolah akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,948.

Uji Hipotesis 3: Pengaruh Supervisi Akademik (X_1) dan Budaya sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap Profesionalisme Guru (Y)

Berdasarkan data dapat disimpulkan: *Correlations* antara variabel supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap profesionalisme guru cukup, ditunjukkan dengan nilai *r hitung* untuk X_1 terhadap Y sebesar 0,952 dan X_2 terhadap Y sebesar 0,970. Sedangkan Sig. (1-tailed) hubungan searah antara variabel X_1 dan X_2 terhadap $Y = 0,000 < 0,05$. Hasil uji anova supervisi akademik terhadap profesionalisme guru di atas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis regresi diperoleh signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Sedang nilai $F_{hit} > F_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 0,05 yaitu sebesar 3,05. $F_{hit} 1894,032 > t_{Tabel} 3,05$, maka hipotesis 3 yang berbunyi terdapat pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kabupaten Semarang diterima.

Dengan nilai Adjusted R Square adalah $0,958 = 95,8 \%$, artinya bahwa besarnya pengaruh variabel supervisi akademik (X_1) dan budaya sekolah (X_2) terhadap profesionalisme guru (Y) adalah sebesar 95,8 % dan besaran variabel lain diluar variabel X_1 dan X_2 yang mempengaruhi profesionalisme guru SMP Negeri di Kabupaten Semarang adalah sebesar 4,2 %. Variabel supervisi akademik (X_1) diperoleh $t_{hitung} 8,084 > t_{tabel} 1,97436$ dan variabel budaya sekolah (X_2) $t_{hitung} 14,314 > t_{tabel} 1,97436$ berarti hipotesis ketiga diterima, ada pengaruh yang signifikan antara supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap profesionalisme guru. Pada variabel supervisi akademik (X_1) nilai Beta $0,359 \neq 0$, bersama-sama variabel budaya sekolah (X_2) nilai Beta $0,635 \neq 0$ artinya variabel supervisi akademik (X_1) dan budaya sekolah (X_2) merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel profesionalisme guru (Y). Persamaan regresi variabel X_1 dan X_2 terhadap Y adalah $\hat{Y} = 7,823 + 0,369 X_1 + 0,620 X_2$. Persamaan regresi ini menggambarkan bahwa fluktuasi naik turunnya profesionalisme guru dipengaruhi naik turunnya supervisi akademik dan budaya sekolah .

Berdasarkan hasil penelitian, variabel supervisi akademik berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Variabel budaya sekolah berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Variabel supervisi akademik dan budaya sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Pembahasan terkait dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Profesionalisme Guru

Untuk meningkatkan profesionalisme para guru, kepala sekolah melakukan supervisi guru secara berkala. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Setelah dilakukan pengolahan data primer dari 169 responden yang meliputi guru SMP Negeri di Kabupaten Semarang, menunjukkan persepsi supervisi akademik kategori cukup. Dimensi pelaksanaan supervisi akademik dipersepsikan paling kuat, sedangkan dimensi tindak lanjut supervisi akademik dipersepsikan paling lemah (tabel: 4.6), karena tindak lanjut supervisi akademik belum dilaksanakan dengan baik sehingga tidak akan memberikan dampak pada perbaikan proses pembelajaran. Dari hasil penelitian pengaruh supervisi akademik tinggi sesuai dengan teori supervisi akademik seharusnya tinggi. Pada latar belakang penelitian yang mengungkapkan masih ada permasalahan terkait supervisi akademik SMP Negeri di Kabupaten Semarang. Supervisi akademik oleh kepala sekolah/pengawas belum dilaksanakan secara maksimal karena kesibukan dari kegiatan kepala sekolah, kadang guru juga merasa terbebani dengan pelaksanaan supervisi. Kegiatan supervisi tidak mencari kesalahan, tetapi membantu guru untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guru terutama proses pembelajaran. Supervisi akademik oleh kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Pada penelitian ini, permasalahan tentang supervisi akademik dapat dilihat dari rendahnya dimensi tindak lanjut supervisi akademik (tabel: 4.6). tindak lanjut supervisi akademik yang belum dilaksanakan dengan baik tidak akan memberikan dampak pada perbaikan proses pembelajaran, karena dari hasil tindak lanjut pelaksanaan supervisi dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Profesionalisme guru merupakan pekerjaan dengan keahlian khusus yang membutuhkan basis sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta komitmen dan dedikasi sesuai tugas pokok dan fungsinya dalam upaya menumbuhkembangkan potensi peserta didik, sesuai teori Eusafzai, (2017: 466). Profesionalisme guru dipersepsikan cukup baik oleh responden. Menurut teori peningkatan profesionalisme guru akan berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Profesionalisme guru baik apabila memiliki kinerja baik. Profesionalismeguru akan berdampak pada kualitas pendidikan. Pada penelitian ini profesionalisme guru memiliki pengaruh tinggi, dapat dilihat dari uji variabel terutama dimensi melaksanakan pembelajaran dipersepsikan paling kuat.

Korelasi antara supervisi akademik dengan profesionalisme guru menunjukkan angka yang besar. Menurut teori supervisi akademik berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru. Setiap peningkatan pelaksanaan supervisi akademik akan diikuti peningkatan profesionalisme guru. Korelasi antara supervisi akademik dengan

profesionalisme guru disini menunjukkan angka yang relatif tinggi artinya supervisi akademik sangat berpengaruh pada profesionalisme guru, terutama pada dimensi pelaksanaan supervisi dalam pembelajaran. Pada penelitian ini masih ada permasalahan supervisi akademik terutama dimensi tindak lanjut supervisi yang belum dilakukan kepala sekolah dengan optimal sehingga berdampak pada penurunan hasil proses belajar.

Pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru tinggi, menurut teori peningkatan supervisi akademik akan berdampak pada peningkatan profesionalisme guru. Pada latar belakang juga ditunjukkan bahwa supervisi akademik oleh pengawas atau kepala sekolah pelaksanaannya seringkali tidak optimal, meskipun disadari pentingnya pelaksanaan supervisi akademik dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Profesionalisme guru dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah yang bertujuan membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Hasil supervisi perlu dilakukan tindak lanjut agar memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan profesionalisme guru. Supervisi bertujuan meningkatkan kemampuan dasar guru yang berkaitan dengan kompetensi mengajarnya. Kepala sekolah yang melakukan kegiatan supervisi dengan baik, dapat membantu melakukan perbaikan perencanaan proses pembelajaran yang menyisipkan pendidikan karakter dengan tujuan untuk mendidik siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi luhur, serta melatih siswa untuk menerapkan teori yang diperoleh ke praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat yang sama dari (Karen, 2013: 25), Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mereka untuk mengelola proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Persamaan regresi pengaruh supervisi akademik terhadap profesionalisme guru adalah positif, artinya setiap peningkatan supervisi akademik akan diikuti peningkatan profesionalisme guru, sebaliknya jika supervisi akademik rendah maka profesionalisme guru akan rendah. Supervisi akademik berpengaruh pada profesionalisme guru. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ujiarto, (2017) Supervisi akademik juga berpengaruh positif terhadap profesionalisme guru, dan penelitian Rahabay, (2016) supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru cukup efektif meningkatkan kemampuan profesional guru.

Peneliti berpendapat bahwa profesionalisme guru akan meningkat jika pelaksanaan supervisi bisa optimal berjalan dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan tindak

lanjut dengan memperhatikan keluhan/kekurangan guru. Pada perencanaan kepala sekolah bisa melibatkan guru sehingga guru bisa memberikan masukan terkait masalah yang dialami guru.

2. Pengaruh Budaya sekolah terhadap Profesionalisme Guru

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah sesuai visi dan misi yang dimiliki dan simbol-simbol yang dilakukan oleh warga sekolah, yang tampak dalam rutinitas sehari-hari sekolah, termasuk bagaimana warga sekolah berinteraksi satu sama lain. (Geleta, 2017: 241), Budaya sekolah yang baik menggambarkan hubungan baik antara kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan sekolah yang mendukung kinerja sekolah

Budaya sekolah merupakan kunci keselamatan sekolah, kepuasan kerja guru, motivasi belajar siswa, dan prestasi akademik. Membentuk dan mengembangkan budaya sekolah yang positif memerlukan kesiapan untuk mengubah atmosfer sekolah. Budaya sekolah yang positif tidak akan terwujud tanpa saling pengertian dan komitmen antara guru dan siswa (Dernowska, 2017: 78). Menurut Aziz (2011: 297), budaya organisasi, termasuk sekolah, mengacu pada "orientasi bersama yang menyatukan unit dan memberikan bersama-sama dan memberinya identitas yang khas". Dalam budaya yang kuat, keyakinan dan nilai-nilai dipegang dengan kuat, dibagikan secara luas, dan digunakan sebagai pedoman untuk perilaku organisasi. Budaya sekolah adalah ciri khas, karakter, ornatore sekolah di masyarakat luas. Sebuah sekolah berfungsi untuk membangun budaya sekolah, budaya yang dihasilkan biasanya dalam bentuk sesuatu yang mendorong munculnya kebiasaan yang baik. Kondisi ini menggambarkan guru SMP Negeri di kabupaten Semarang belum sepenuhnya memahami ciri khas, karakter ornatore sekolah di masyarakat luas, akibatnya guru tidak pernah memahami dengan baik pekerjaannya, hanya mengajar tanpa memperhatikan ciri karakter dari warga sekolah sehingga hasil belajar kurang baik.

Korelasi antara budaya sekolah dengan profesionalisme guru menunjukkan angka yang tinggi. Menurut teori budaya sekolah berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru. Setiap peningkatan budaya sekolah akan diikuti peningkatan profesionalisme guru. Besarnya korelasi antara budaya sekolah dengan profesionalisme guru disini menunjukkan angka tinggi karena adanya komitmen guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan integritas yang tinggi. disiplin dan tanggungjawab akan

pekerjaannya akan menjadi malas untuk melaksanakan tugas, akibatnya peningkatan pembelajaran berkurang sehingga berpengaruh pada profesionalisme guru. Budaya sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap profesionalisme guru SMP Negeri di Kabupaten Semarang. Sesuai dengan teori budaya sekolah dapat memberikan pengaruh kuat terhadap peningkatan profesionalisme guru. Budaya sekolah adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Persamaan regresi pengaruh budaya sekolah terhadap profesionalisme guru bernilai positif artinya setiap peningkatan budaya sekolah akan memberikan peningkatan pada profesionalisme guru, sebaliknya setiap penurunan budaya sekolah akan berdampak pada penurunan profesionalisme guru. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurliah, (2016) Budaya Sekolah berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Kompetensi Gurudan penelitian Usman, (2016), Pengembangan budaya disiplin dalam menaati peraturan sekolah dapat meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan sekolah, Suhayati, (2013) Budaya sekolah memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja mengajar guru.

Peneliti berpendapat bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh positif pada peningkatan profesionalisme guru. Guru profesional harus memiliki komitmen dan integritas yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajar dengan memperhatikan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik misalnya karakter disiplin dan tanggung jawab. Dengan meningkatnya kinerja dan nilai-nilai karakter dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Pengaruh Supervisi Akademik dan Budaya Sekolah terhadap Profesionalisme Guru

Pengertian profesionalisme guru menurut Eusafzai, (2017: 466) adalah profesi esoteris karena membutuhkan basis pengetahuan, keahlian melalui pelatihan dan pengalaman selain komitmen dan dedikasi. Prestasi siswa merupakan inti kerja guru, komitmen, dan dedikasi. Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggungjawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Permasalahan tentang profesionalisme guru dapat dilihat dari rendahnya dimensi pelaksanaan analisis penilaian Rendahnya dimensi pelaksanaan analisis penilaian karena guru hanya mengajar untuk menyampaikan konsep materi tanpa memperhatikan analisis penilaian meliputi analisis hasil ulangan siswa, analisis tingkat kesukaran soal, analisis validitas soal,

analisis option yang tidak berfungsi, analisis indikator yang belum tercapai dan analisis ketuntasan minimal sesuai kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan kondisi tersebut sebaiknya guru dalam proses pembelajaran harus melakukan analisis butir soal dengan optionnya, termasuk validitas soal, tingkat kesukaran soal, sesuai dengan kondisi dan karakter peserta didik. Sebelum melakukan penilaian sebaiknya guru melakukan analisis butir soal dengan optionnya, tingkat kesukaran soal dengan melakukan uji coba pada siswa, sehingga hasil belajar siswa bisa baik.

Korelasi pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap profesionalisme guru baik. Sesuai teori supervisi akademik dan budaya sekolah berkorelasi kuat terhadap profesionalisme guru. Setiap peningkatan supervisi akademik dan budaya sekolah akan diikuti peningkatan profesionalisme guru. Pada penelitian ini korelasi antara supervisi akademik dan budaya sekolah baik, hal ini menunjukkan adanya pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru. Pengaruh supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap profesionalisme guru menunjukkan angka yang tinggi. Hal ini sesuai dengan teori supervisi akademik dan budaya sekolah berpengaruh kuat terdapat peningkatan profesionalisme guru. Dari hasil penelitian ternyata diperoleh bahwa variabel supervisi akademik aspek perencanaan dan tindak lanjut supervisi akademik, belum dilakukan kepala sekolah dengan baik, sehingga guru tidak pernah melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran, akibatnya profesionalisme guru rendah terutama aspek analisis penilaian dan tindak lanjut penilaian, dan pada variabel budaya sekolah dilihat dari aspek nilai-nilai karakter dan interaksi warga sekolah yang rendah.

Persamaan regresi bernilai positif artinya setiap peningkatan supervisi akademik dan budaya sekolah secara bersama-sama akan meningkatkan profesionalisme guru, sebaliknya setiap penurunan supervisi akademik dan budaya sekolah secara bersama-sama akan menurunkan profesionalisme guru. Kepala sekolah yang melaksanakan supervisi dengan baik akan berdampak pada hasil belajar yang dirasakan oleh siswa dan guru, sehingga mendorong guru untuk terus meningkatkan profesionalisme dalam mengajar, membimbing, mendidik dan melatih.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhayati, (2013) Supervisi akademik dan budaya sekolah memberikan pengaruh dengan kriteria cukup terhadap kinerja mengajar guru. Faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru diantaranya adalah kompensasi, lingkungan kerja, sarana dan prasarana, teknologi, tata nilai,

derajat kesehatan, dan tingkat upah minimum. dan penelitian Nurliah, (2016) Motivasi Kerja dan budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap Kompetensi Guru.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi responden terhadap supervisi akademik pada kriteria cukup baik Sedangkan dimensi yang dipersepsikan paling kuat adalah dimensi pelaksanaan supervisi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berpengaruh positif terhadap profesionalisme guru sebesar 90,6 % dengan koefisien regresi $\hat{Y} = 10,875 + 0,978X_1$.
2. Persepsi responden terhadap budaya sekolah pada kriteria cukup baik Dimensi yang dipersepsikan paling lemah oleh responden dalam variabel budaya sekolah adalah dimensi nilai-nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh secara positif terhadap profesionalisme guru sebesar 94,1%, koefisien regresi variabel budaya sekolah terhadap profesionalisme guru $\hat{Y} = 13,278 + 0,948X_2$.
3. Persepsi responden terhadap profesionalisme guru pada kriteria cukup baik Dimensi pada variabel profesionalisme guru yang paling kuat dimensi melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang positif antara supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap profesionalisme guru sebesar 95,8%. Persamaan regresi variabel X_1 dan X_2 terhadap Y adalah $\hat{Y} = 7,823 + 0,369X_1 + 0,620X_2$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhammad. 2015. "The Influence of Competence, Motivation, and Organisational Culture to High School Teacher Job Satisfaction and Performance". *International Education Studies*; Vol. 8(1): 38-45.
- Brown, Rexford. 2004. *School Culture and Organization: Lessons from Research and Experience. A Background Paper for The Denver Commission on Secondary School Reform.*
- Craft, Anna. 2000. *Continuing Professional Development* London: RoutledgeFalmer.
- Creasy, Kim L. 2015. *Defining Professionalism in Teacher Education Programs. Journal of Education & Social Policy*, 2(2), 23-25

- Danil, Deden. 2009. Upaya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah (Study Deskriptif Lapangan di Sekolah Madrasah Aliyah Cilawu Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 03(01), 30-40.
- Dernowska, Urszula. 2017. "Teacher and student perceptions of school climate. Some conclusions from school culture and climate research". *Journal of Modern Science tom 1*(32): 63-82.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2009. *Dimensi Kompetensi Supervisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eusafzai, Hamid A.K., 2017. "Expatriate TESOL Teachers' Perception of Professionalism: A Study in Saudi Context". *Journal of Language Teaching and Research*, 8(3), 459-468.
- Evans, Linda. 2008. Professionalism, professionalism and the development of education professionals. *British Journal of Educational Studies*, 56 (1), 1-28.
- Firdaus. 2014. Sistem Informasi Akademik (SIA) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Cendana Padang Panjang dengan Menggunakan Bahasa Pemrograman yang Berbasis Object Oriented Programming (OOP). *Jurnal KomTekInfo Fakultas Ilmu Komputer*, 1(2), 44-62.
- Geleta, Abeya. 2017. "Schools Climate and Student Achievement in Secondary Schools of Ethiopia". *European Scientific Journal*, 13(17), 239-261.
- Guerriero, Sonia. 2012. Teachers' Pedagogical Knowledge and the Teaching Profession. OECD: *Report and Project Objectives*.
- Hahn, Erin A. 2017. "Leadership Characteristics, School Climate, and Employee Engagement in High Performing, High-Needs Schools". Dissertation. Georgia. *Department of Educational Policy Studies College of Education and Human Development Georgia State University*.
- Haseena, V.A & Mohammed, A.P. 2015. "Aspects of Quality in Education for the Improvement of Educational Scenario". *Journal of Education and Practice*, 6(4), 100-105.
- Herawati, Murniati, dan Yusrizal. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Pada SMP 1 Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(2), 59-68.
- Jahanian, Ramezan. 2013. Principles for Educational Supervision and Guidance. *Journal of Sociological Research*, 4(2), 380-390.
- Kane, Elisabeth and friends. 2016. School Climate & Culture. University of Nebraska-Lincoln. Nebraska: Department of Education Project.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik*, Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan-BPSDMPMP.
- Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. 2016. "Laporan Peta Mutu Pendidikan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah Berbasis SNP tahun 2016. Semarang": -
- Lester, Leanne & Cross, Donna. 2015. The Relationship Between School Climate and Mental and Emotional Wellbeing Over the Transition from Primary to Secondary School. Lester and Cross Psych Well-Being *Journal* 5(9), 1-15.
- Martin, Linda E., Kragler S., & Frazier, D. 2017. "Professional Development and Educational Policy: A Comparison of Two Important Fields in Education". *Journal of Educational Research and Practice*, 7(1), 60-73.
- Maslowski, Ralf. 2001. School Culture and School Performance. *Doctoral Thesis, Publisher: Twente University Press. Netherlands.*
- McPherson, L. and Macnamara, N. 2017. What Does the Literature Tell Us About Supervision?. *Supervising Child Protection Practice: Springer Briefs in Well-Being and Quality of Life Research*, 8(2), 1-64.
- Nurliah. 2016. Pengaruh Motivasi Kerja dan Budaya Sekolah terhadap Kompetensi Guru Madrasah di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Mirai Management*, 1(1): 42-49.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. 2007. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta:-
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Perubahan atas Peraturan Pemerintah*. Jakarta:-
- Rahabav, Patris. 2016. The Effectiveness of Academic Supervision for Teachers. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 47-55.
- Rahman, Bujang. 2014. Refleksi Diri Dan Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 1-12.
- Risnawati. 2014. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo.
- Ritonga, Paruntungan. Siddik, Dja'far., Khadijah. 2017. Urgensi Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Mis Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua. *Edu Religia* 1(3), 474-486.

- Setiaji, Ardian. 2015. Profesionalitas Guru Seni Rupa SMP Negeri Se-Kabupaten Batang Tahun 2014. *Journal of Arts Education* 4(1), 56-61.
- Shulhan, Muwahid. 2012. *Supervisi Pendidikan: Teori dan Terapan dalam Mengembangkan Sumber Daya Guru*. Surabaya: Penerbit Acima Publishing.
- Sianipar, Endang Susanti, Siman, Arif Rahman. 2016. Implementasi Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah di SMA Negeri 7 Kota Binjai. *Jurnal Pendidikan dan Kepengawasan*, 3(2), 1-15.
- Spicer, Felecia V. 2016. "School Culture, School Climate, and the Role of the Principal". *Dissertation. Georgia. College of Education and Human Development, Georgia State University*.
- Suhayati, Iis Yeti. 2013. Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Adminisistrasi Pendidikan XVII (1)*, 86-95.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. 2017. Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal ilmu budaya*, 5(1), 69-75.
- Tichenor, Mercedes S. 2005. Understanding Teachers' Perspectives on Professionalism. *Fall 2004 & Spring Journal*, 57(1 & 2), 89-95
- Ujiarto, Toto. 2017. "Effect of the School Principal's Management, Academic Supervision, Organizational Culture, and Work Motivation to the Teacher's Professionalism". *The Journal of Educational Development JED* 5(3), 414-424.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. 2005. Jakarta: Deputi Menteri Sekretaris Negara Bidang Perundang-Undangan.
- Usman, Nazir. 2016. Pengembangan Budaya Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pada MTsN 1 Takengon. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(4), 27- 37.
- Wagner, Christopher R. 2006. *The School Leader's Tool. Leadership and Research at Western Kentucky University*. Kentucky: Department of Educational Administration.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardani, IG. A. K. 2012. Mengembangkan Profesionalisme Pendidik Guru, Kajian Konseptual dan Operasional. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 32-44.